

Karakteristik Pemimpin Perspektik Islam

WASPADA

Jumat

13 Juli 2018

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen UIN SU

Telah maklum menjadi pengetahuan umum ma-nakala mendekati pemilihan kepala daerah atau Pilkada, bermunculan berbagai profil yang maju menjadi peserta. Semua akan membawa masing-masing bendera, gagasan, visi-misi yang seluruhnya terkesan tujuannya memperjuangkan kepentingan hajat hidup orang banyak, dengan kata lain modus berbeda tujuan sama.

Pada dasarnya sethwa kandidat mempunyai *plus-minus* dalam berbagai dimensi, sebab tidak ada manusia di Dunia ini yang sempurna.

Sebab itu bagi para pem harus mempunyai keteliti kejelian tinggi menentu pemimpin yang mengayo mereka lima tahun ke depa Kesalahan menentukan pilihan akan berimplikasi pada masa yang akan datang pula.

Islam sebagai agama memberikan alternatif untuk melihat pemimpin yang harus dijadikannya *qudwah*—tidak hanya sebatas pemimpin publik tetapi menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan sebagainya.

Abu Bakar Siddiq yang dikenal dengan kebenaran dan kejujurannya menunjukkan keagungan dan mulianya akhlak. Umar bin Khattab yang dikenal dengan *al-faruq* menunjukkan dedikasi kepribadiannya yang istiqamah menegakkan kebenaran sehingga tanpa pandang bulu terhadap orang yang melanggar hukum Allah walau anak kandungnya sekalipun.

Kedua khalifah di atas dapat mewakili dari sekian banyaknya pemimpin yang agung dalam Islam yang telah mencontohkan keteladan dan kesuksesan saat mereka memimpin. Namun calon-calon pemimpin yang akan bertarung berbuat baik dan santun hanya terbatas saat belum duduk di kursi empuk, tetapi setelah berhasil mereka seolah lupa terhadap janjijannya.

Pada hakikatnya Islam telah memberikan alternatif kepada umat dalam menentukan pilihannya supaya tidak terikut arus *mainstream* kebanyakan tetapi dapat bersikap obyektif dan istiqamah. Dalam tradisi *fiqh* memberikan kriteria cukup jelas yang harus dimiliki pemimpin stapa dan dimanapun berada. Satu di antaranya yang ditulis Imam al-Mawardi dalam bukunya *al-Ahkam al-Sultaniyah*, paling tidak ada tujuh kriteria, yaitu:

Pertama, keseimbangan (*al-adalah*) yang memenuhi semua kriteria.

Kedua, mempunyai ilmu pengetahuan yang membuatnya dapat melakukan *ijtihad* untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dan untuk membuat kebijakan hukum.

Ketiga, pancainderanya lengkap dan sehat dari pendengaran, penglihatan, lidah dan sebagainya, sehingga ia dapat menangkap dengan benar dan tepat apa yang ditangkap indranya.

Keempat, tidak ada kekurangan pada anggota tubuhnya yang menghalanginya untuk bergerak dan cepat bangun.

Kelima, visi pemikirannya baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan kepentingan rakyat dan mewujudkan kemashlahatan mereka.

Imam al-Mawardi dalam bukunya *al-Ahkam al-Sultaniyah*, paling tidak ada tujuh kriteria pemimpin.

Keenam, mempunyai keberanian dan sifat menjaga rakyat, yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerangi musuh.

Ketujuh, mempunyai nasab sampai kepada suku Quraisy.

Agaknya dari ketujuh kriteria di atas, mung-

kin dalam konteks keindonesiaan umumnya dan Sumatera Utara khususnya hanya satu persyaratan yang tidak relevan untuk diadopsi lagi yaitu hubungan *nasab* kepada suku Quraisy. Persyaratan terakhir ini muncul tidak lain karena Hadis Rasul yang menjustifikasi bahwa para pemimpin dari kalangan suku Quraisy, sekalipun hadis tersebut masih diperdebatkan.

Sedangkan keenam kriteria yang lain masih sangat relevan dalam memberikan penilaian bahkan dapat dijadikan

sebagai batas standar untuk berhak atau tidak memimpin umat ke depan. Sebab kriteria di atas sudah menggambarkan kapasitas pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, dapat berbuat adil, serta punya keberanian dalam mengambil kebijakan dalam suasana yang begitu genting harus dimiliki setiap pemimpin.

Namun satu hal yang cukup urgen yang mungkin terlupakan Mawardi, adalah ketefadanan dan akhlak yang mulia. Sebab pada dewasa ini kandidat yang berkompetisi hampir semuanya memenuhi persyaratan yang diajukan Mawardi. Tetapi realitasnya dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari sangat jauh dari yang diharapkan. Perlu dicatat, kebaikan yang ditunjukkan para kandidat sering bersifat situasional dan kondisional, bukan merupakan jati diri mereka yang sebenarnya.

Sebab itu, masyarakat sebagai yang mempunyai hak suara untuk memilih pemimpinnya ke depan harus dapat teliti dan penuh pertimbangan. Sebab keliru menjatuhkan pilihan akan dapat berakibat fatal sampai lima tahun ke depan. Sebagai seorang Muslim yang mempunyai pandangan Alquran dan Alhadis dalam hidup, maka tinjaulah para calon pemimpin kita ke depan dengan hati nurani yang dalam bukan karena kepentingan sesaat dan *tingg-ining* yang mengga-daikan orang yang menjunjung tinggi kebenaran.

Penutup

Kepemimpinan dalam sebuah negara merupakan suatu keniscayaan yang harus eksis. Hilangnya kepemimpinan sama dengan menghilangkan sebuah negara yang besar, sebab ketentraman dan pengayoman terhadap rakyat berada di tangannya. Namun harus diingat tidak semua pemimpin mempunyai kapasitas cukup untuk menduduki singgasana kekuasaan. Sebab itu haruslah yang menduduki posisi strategis tersebut memenuhi kriteria yang telah terpu dalam masyarakat di atasnya yang dikemukakan Mawardi merupakan salah satu alternatifnya.

